



Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

**Yolanda Tampubolon¹, Bunga Madu Simanungkalit², Diana Winata Lumban Gaol³,
Agustin Olivia Simamora⁴**

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan

Email : yolandatampubolon716@gmail.com¹, bungasimanungkalit3@gmail.com²,
dianalumbangaol601@gmail.com³, agustinoliviasimamora44@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received Oktober 03, 2025

Revised Oktober 13, 2025

Accepted Oktober 20, 2025

Keywords:

Monetary Policy, Economic Growth, Indonesia

ABSTRACT

This study explores the relationship between monetary policy implemented by Bank Indonesia and Indonesia's economic growth over a 15-year period, from 2010 to 2024. The primary objective of this study is to identify and analyze the extent to which monetary policy, particularly variables such as the benchmark interest rate and money supply, influences the rate of national economic growth, as well as to investigate the effectiveness of monetary policy, especially in addressing significant macroeconomic challenges such as the COVID-19 pandemic and global economic turmoil. The research methodology employs a quantitative approach using time series data analysis and regression models to empirically test the causal relationship between monetary policy variables and economic growth.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received Oktober 03, 2025

Revised Oktober 13, 2025

Accepted Oktober 20, 2025

Kata Kunci:

Kebijakan Moneter,
Pertumbuhan Ekonomi,
Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara kebijakan moneter yang diterapkan Bank Indonesia dan pertumbuhan ekonomi indonesia selama periode 15 tahun, dari 2010 hingga 2024. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis seberapa besar pengaruh kebijakan moneter, khususnya variabel-variabel seperti suku bunga acuan dan jumlah uang beredar, terhadap laju pertumbuhan ekonomi nasional dan juga menyelidiki bagaimana efektifitas kebijakan moneter terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi makro yang signifikan seperti pandemi COVID-19 dan gejolak ekonomi global. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data runtun waktu (time series) dan model regresi untuk menguji secara empiris hubungan sebab-akibat antara variabel kebijakan moneter dan pertumbuhan ekonomi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Yolanda Tampubolon

Universitas Negeri Medan

E-mail: yolandatampubolon716@gmail.com

PENDAHULUAN

Studi ini meneliti bagaimana kebijakan moneter dan pertumbuhan ekonomi di indonesia selama 15 tahun terakhir dimulai dari tahun 2010-2024 yang berpengaruh. Pertumbuhan



ekonomi merupakan tujuan utama dari setiap negara Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki ambisi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan perekonomian dengan bertambahnya barang dan jasa yang di produksi yang dapat meningkatkan kemakmuran bagi Masyarakat (Sukirno, 2010). Pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan salah satu indicator makro ekonomi. Untuk mencapai Tingkat perekonomian yang tinggi dan stabil tidaklah mudah, harus diikuti oleh kemampuan variabel makro-ekonomi dan mengatasi setiap permasalahan (Seprillina, 2013). Perkembangan perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, khususnya kebijakan dibidang fiscal dan moneter, yaitu yang menyangkut pengeluaran pemerintah, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran Pembangunan, jumlah uang beredar dan juga kebijakan tentang pajak. Kebijakan pemerintah dan bidang moneter juga tergantung pada kondisi perekonomian. Dimana kebijakan moneter berbeda pada saat kondisi sebelum krisis ekonomi dan setelah krisis ekonomi terjadi.

Kebijakan moneter menurut Littleboy dan Taylor (2016) adalah Upaya atau Tindakan bank Sentral dalam mempengaruhi perkembangan moneter (jumlah uang beredar, suku bunga, kredit, dan nilai tukar) untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu yang meliputi pertumbuhan ekonomi, stabilitas, mata uang, dan keseimbangan eksternal serta perluasan kesempatan kerja.

Menurut Nanga (2005:180), kebijakan moneter yang dilakukan pemerintah yaitu dengan cara mengendalikan Tingkat bunga (interest rates) dan jumlah uang beredar (money supply). Kebijakan ini untuk mempengaruhi perkembangan uang beredar, suku bunga, suku bunga kredit, dan nilai tukar yang merupakan variabel-variabel moneter terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia moneter dalam mencapai sasaran yang diinginkan, yaitu pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan kerja, stabilitas harga, dan keseimbangan neraca pembayaran (Natsir 2011). Tujuan utama dari kebijakan moneter yakni untuk mengendalikan laju inflasi. Dengan begitu pemerintah melalui Bank Sentral bertugas sebagai pemegang otoritas moneter untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar.

Variabel Y dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan perekonomian bertambahnya barang dan jasa yang di produksi yang dapat meningkatkan kemakmuran bagi Masyarakat (Sukirno, 2010). Jadi perkembangan suatu perekonomian dapat diukur dengan pertumbuhan ekonomi. Kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa akan meningkat dari suatu periode ke periode lainnya. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh faktor-faktor produksi, baik dalam jumlah maupun kualitasnya. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara dari waktu dengan ke waktu. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi diukur melalui persentase perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) rill dari tahun ketahun atau triwulan ke triwulan. PDB rill digunakan karena telah disesuaikan dengan inflasi, sehingga mencerminkan nilai produksi barang dan jasa secara rill. Pertumbuhan positif menunjukkan peningkatan aktivitas ekonomi, produksi dan pendapatan nasional. Sebaliknya pertumbuhan yang melambat atau negatif dapat menjadi sinyal terjadinya perlambatan atau resesi ekonomi. Dan kegiatan perekonomian suatu negara tidak terlepas dari kegiatan pembayaran uang. Lalu lintas pembayaran uang berarti menyangkut jumlah uang yang beredar. Jumlah uang yang beredar akan berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian di berbagai sektor. Menurut



Langi(2014), peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga(inflasi tinggi)melebihi Tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka Panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi.Sebaliknya apabila jumlah uang Masalah pertumbuhan ekonomi dalam 5 tahun terakhir ,indonesia mengalami berbagai tantangan dalam menjaga dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi.Meskipun pertumbuhan PDB sempat mencapai angka di atas 5% berbagai masalah structural dan eksternal membuat kualitas pertumbuhan tersebut masih dipertanyakan.Salah satu nya yaitu dampak PANDEMI COVID-19 menjadi titik balik yang sangat signifikan bagi perekonomian indonesia.Akibat pandemi COVID-19,pertumbuhan ekonomi indonesia mengalami kontraksi sebesar -2,07%,pertama kalinya sejak krisis keuangan asia 1998.Aktifitas ekonomi menurun drastis karena pembatasan social berskala besar,terganggunya rantai pasokan global,penurunan konsumsi Masyarakat,serta melemahnya sektor pariwisata dan UMKM. Dampak pandemi ini menimbulkan efek jangka panjang terhadap ketenagakerjaan dan daya beli masyarakat.

VARIABEL X, kebijakan moneter Menurut Bank Indonesia (2020), "Kebijakan moneter yang tepat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menjaga stabilitas harga dan mendukung iklim investasi yang kondusif." Dalam konteks Indonesia, kebijakan suku bunga acuan yang rendah biasanya bertujuan untuk meningkatkan kredit dan konsumsi masyarakat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat signifikan, karena kebijakan ini digunakan untuk mengendalikan jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga guna mencapai stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dan kestabilan nilai tukar.

Kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI) dapat mempengaruhi tingkat inflasi, investasi, konsumsi, dan daya beli masyarakat, yang semuanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebagai contoh, ketika BI menurunkan suku bunga, hal ini akan meningkatkan likuiditas di pasar, mendorong investasi dan konsumsi, sehingga pertumbuhan ekonomi dapat meningkat. Sebaliknya, jika BI menaikkan suku bunga untuk menekan inflasi, pertumbuhan ekonomi mungkin melambat sementara inflasi terkendali.

seperti yang dikatakan oleh Bank Indonesia:

"Kebijakan moneter yang tepat akan menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan stabilitas harga." (Bank Indonesia, 2020)

Selain itu, kebijakan moneter juga berperan dalam menjaga kestabilan nilai tukar rupiah, yang mempengaruhi daya saing ekspor dan impor Indonesia. Jika kebijakan moneter dilakukan secara tepat, maka dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional.

Masalah kebijakan moneter di indonsia Dalam lima tahun terakhir (2020–2025), kebijakan moneter di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks akibat dinamika global dan domestik. Pada awal periode, Indonesia harus menghadapi dampak besar dari pandemi COVID-19 yang menyebabkan perlambatan ekonomi, inflasi rendah, dan tekanan pada nilai tukar rupiah. Untuk merespons situasi ini, Bank Indonesia (BI) menerapkan kebijakan moneter akomodatif dengan menurunkan suku bunga acuan dan melonggarkan likuiditas melalui quantitative easing. Namun, transmisi kebijakan ini ke sektor riil berjalan lambat karena minimnya permintaan dan tingginya ketidakpastian ekonomi.Memasuki tahun 2022 hingga 2023, tekanan inflasi mulai meningkat, terutama akibat lonjakan harga energi dan



pangan yang dipicu oleh terganggunya rantai pasok global serta konflik geopolitik seperti perang Rusia-Ukraina. Dalam situasi ini, BI mulai menaikkan suku bunga secara bertahap untuk menjaga inflasi inti dan stabilitas nilai tukar. Tantangannya adalah menyeimbangkan antara pengendalian inflasi dan upaya mendorong pemulihan ekonomi yang masih rentan. Di sisi lain, nilai tukar rupiah menghadapi tekanan kuat akibat penguatan dolar AS, seiring kebijakan suku bunga tinggi oleh bank sentral AS (The Fed). BI melakukan intervensi pasar dan memperkuat instrumen moneter seperti SRBI untuk menjaga stabilitas rupiah, meskipun ini berisiko terhadap cadangan devisa jika tekanan berlangsung lama. Selain itu, transformasi ekonomi digital turut menjadi fokus penting dalam kebijakan moneter Indonesia. BI mendorong digitalisasi sistem pembayaran melalui peluncuran BI-Fast dan pengembangan mata uang digital bank sentral (Digital Rupiah) guna mengikuti perkembangan ekonomi digital dan sistem keuangan modern. Namun, langkah ini juga menimbulkan tantangan baru dalam hal pengaturan, keamanan, dan perlindungan konsumen. Sementara itu, koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal juga menjadi sorotan, terutama saat pandemi. BI terlibat dalam skema burden sharing dengan pemerintah untuk membiayai defisit APBN, yang meskipun diperlukan saat krisis, menimbulkan kekhawatiran terhadap independensi bank sentral dalam jangka panjang.

Rumusan Masalah

1. Apakah pengaruh kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kurun waktu tertentu?
2. Apa variabel-variabel kebijakan moneter yang paling signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia?
3. Bagaimana dampak kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan seperti pandemi COVID-19 dan gejolak ekonomi global?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sebelum dan sesudah krisis ekonomi?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kurun waktu tertentu.
2. Mengidentifikasi variabel kebijakan moneter yang paling signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3. Mengevaluasi dampak kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam menghadapi tantangan seperti pandemi COVID-19 dan gejolak ekonomi global.
4. Membandingkan pengaruh kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sebelum dan sesudah krisis ekonomi.
5. Mengevaluasi efektivitas kebijakan moneter dalam mencapai tujuannya, yaitu pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, stabilitas harga, dan keseimbangan neraca pembayaran.



TINJAUAN PUSTAKA

(Berisi mengenai teori/Penjelasan ke ilmuan masing-masing variabel, dimulai Y, X1, X2) Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian yang ditandai dengan kenaikan dalam output barang dan jasa dalam suatu negara dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ini menunjukkan sejauh mana suatu negara mampu meningkatkan standar hidup masyarakatnya, melalui peningkatan pendapatan per kapita, penyerapan tenaga kerja, serta kemampuan menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dan lebih berkualitas.

Pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan indikator seperti Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB) dalam bentuk riil, yaitu sudah disesuaikan dengan tingkat inflasi. Peningkatan angka PDB menunjukkan bahwa suatu negara berhasil memperbesar aktivitas ekonominya, menciptakan lapangan kerja baru, dan memperluas basis industrinya.

Namun, pertumbuhan ekonomi bukan hanya sekadar peningkatan angka statistik, tetapi juga mencerminkan peningkatan kemampuan teknologi, inovasi, efisiensi produksi, serta kualitas hidup masyarakat.

Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Klasik

Teori ini merupakan teori awal dalam ilmu ekonomi modern yang berkembang pada abad ke-18 dan 19. Tokoh-tokohnya antara lain Adam Smith, Thomas Malthus, dan David Ricardo.

Adam Smith

Smith dalam bukunya "The Wealth of Nations" menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi karena mekanisme pasar bebas dan spesialisasi tenaga kerja. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, pasar menjadi lebih besar, sehingga memungkinkan pembagian kerja yang lebih efisien dan meningkatkan produktivitas. Ia juga percaya bahwa adanya "invisible hand" (tangan tak terlihat) akan mengatur pasar sehingga mencapai keseimbangan tanpa perlu intervensi pemerintah.

David Ricardo

Ricardo berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya alam, terutama tanah. Ia mengemukakan teori "hukum hasil tambahan yang menurun" (law of diminishing returns), yaitu ketika tambahan tenaga kerja dan modal yang diberikan pada tanah yang tetap jumlahnya akan menghasilkan tambahan produksi yang semakin sedikit. Ia juga menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat bisa menyebabkan penurunan upah dan memperlebar ketimpangan ekonomi.

Thomas Malthus

Malthus menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk akan meningkat lebih cepat daripada pertumbuhan produksi pangan, sehingga dapat mengarah pada kelaparan dan kemiskinan. Ini menunjukkan adanya batas alami terhadap pertumbuhan ekonomi jika tidak diimbangi dengan kemajuan teknologi dan pengendalian jumlah penduduk.



2. Teori Neoklasik

Teori ini berkembang pada abad ke-20 sebagai respon terhadap kelemahan teori klasik. Tokohnya antara lain Robert Solow, T.W. Swan, dan Joseph Schumpeter.

Model Solow-Swan

Model ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang tidak hanya dipengaruhi oleh penambahan tenaga kerja dan modal, tetapi yang paling menentukan adalah kemajuan teknologi.

Menurut Solow, tabungan akan meningkatkan investasi dan akumulasi modal, namun karena adanya hukum hasil tambahan yang menurun, pada akhirnya ekonomi akan mencapai titik steady state, yaitu kondisi di mana pertumbuhan output per kapita hanya akan bertambah jika ada kemajuan teknologi.

Joseph Schumpeter

Schumpeter menekankan pentingnya inovasi dan kewirausahaan dalam pertumbuhan ekonomi. Inovasi bisa berupa penemuan teknologi baru, cara produksi baru, atau pembukaan pasar baru. Dalam pandangannya, pertumbuhan ekonomi adalah hasil dari proses "creative destruction", di mana inovasi lama digantikan oleh yang baru, menciptakan dinamika dan kemajuan ekonomi yang berkesinambungan.

3. Teori Neo-Keynes (Harrod-Domar)

Teori ini merupakan pengembangan dari teori Keynes yang menekankan peran investasi dalam menciptakan pendapatan dan lapangan kerja.

Roy Harrod dan Evsey Domar

Mereka menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada dua hal: tingkat tabungan dan produktivitas investasi (ICOR – Incremental Capital Output Ratio). Jika masyarakat memiliki kecenderungan menabung tinggi, maka modal yang tersedia akan lebih besar untuk investasi. Investasi tersebut akan meningkatkan kapasitas produksi dan menciptakan pertumbuhan ekonomi. Namun, jika pertumbuhan output tidak sejalan dengan kapasitas produksi, maka bisa terjadi pengangguran atau inflasi. Oleh karena itu, kestabilan pertumbuhan (steady growth) sangat bergantung pada keseimbangan antara tabungan, investasi, dan produktivitas.

4. Teori Ekonomi Baru (Pertumbuhan Endogen)

Teori ini muncul pada akhir abad ke-20 sebagai tanggapan atas keterbatasan teori neoklasik, terutama dalam menjelaskan asal-usul kemajuan teknologi.

Robert Lucas & Paul Romer

Teori pertumbuhan endogen menekankan bahwa kemajuan teknologi dan inovasi berasal dari dalam sistem ekonomi itu sendiri, bukan faktor eksternal seperti dalam teori Solow. Faktor utama dalam teori ini adalah sumber daya manusia, terutama pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja yang meningkatkan produktivitas dan mendorong inovasi.

Romer menekankan bahwa ide dan pengetahuan adalah komoditas yang tidak habis jika digunakan (non-rival), dan peningkatan investasi pada penelitian dan pengembangan (R&D) akan memberikan hasil yang terus-menerus bagi pertumbuhan.



5. Teori Historis dan Tahapan Pertumbuhan (Rostow)

Teori ini melihat pertumbuhan ekonomi sebagai proses bertahap yang dilalui oleh semua negara, meskipun dengan waktu yang berbeda-beda.

Walt Whitman Rostow

Dalam bukunya "The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto", Rostow mengidentifikasi lima tahapan pertumbuhan ekonomi:

1. Traditional Society – masyarakat agraris, produksi rendah, teknologi terbatas
2. Preconditions for Take-Off – mulai muncul perubahan struktural, investasi awal, dan lembaga modern.
3. Take-Off – investasi meningkat drastis, pertumbuhan ekonomi mulai cepat.
4. Drive to Maturity – ekonomi tumbuh secara berkelanjutan dan merata antar sektor.
5. Age of High Mass Consumption – masyarakat menikmati standar hidup tinggi dan konsumsi besar-besaran.

Menurut Rostow, negara berkembang dapat mempercepat proses ini dengan meningkatkan tabungan nasional, memperkuat investasi, dan memperluas sektor industri.

Jenis Kebijakan Moneter

1. Kebijakan Moneter Ekspansif

Ini adalah kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Biasanya digunakan ketika aktivitas ekonomi melambat atau dalam kondisi resesi. Dengan menambah likuiditas di pasar, diharapkan permintaan terhadap barang dan jasa meningkat, yang kemudian dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

2. Kebijakan Moneter Kontraktif

Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi jumlah uang yang beredar. Digunakan ketika terjadi tekanan inflasi atau ketika perekonomian tumbuh terlalu cepat sehingga berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan. Dengan memperketat likuiditas, kebijakan ini membantu menurunkan tekanan permintaan dan menjaga stabilitas harga

Instrumen Kebijakan Moneter

1. Operasi Pasar Terbuka

Merupakan kegiatan bank sentral dalam mengatur jumlah uang yang beredar melalui transaksi surat berharga di pasar keuangan. Melalui instrumen ini, bank sentral dapat memengaruhi cadangan perbankan dan likuiditas secara langsung.

2. Politik Diskonto

Berkaitan dengan penyesuaian suku bunga pinjaman dari bank sentral kepada bank umum. Perubahan tingkat suku bunga ini akan memengaruhi biaya dana bagi perbankan, yang selanjutnya berdampak pada kegiatan ekonomi secara keseluruhan.

3. Cadangan Minimum

Mengatur proporsi dana yang wajib disimpan oleh bank umum di bank sentral. Ketentuan ini berfungsi sebagai alat pengendali likuiditas dan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit ke masyarakat.



4. Pengendalian Suku Bunga

Merupakan pengaturan tingkat suku bunga acuan oleh bank sentral. Perubahan tingkat suku bunga ini dapat memengaruhi perilaku konsumsi dan investasi di masyarakat serta berpengaruh pada permintaan agregat.

Teori Pendukung

Teori Preferensi Likuiditas (Keynesian)

Menjelaskan bahwa permintaan uang masyarakat tergantung pada tiga motif utama: transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Interaksi antara permintaan dan penawaran uang menentukan tingkat suku bunga. Dalam kerangka ini, perubahan suku bunga akan berdampak pada keputusan ekonomi seperti menabung, mengonsumsi, dan berinvestasi.

Tujuan Kebijakan Moneter

1. Menstabilkan Harga

Salah satu tujuan utama kebijakan moneter adalah mengendalikan inflasi agar tetap dalam batas yang wajar. Stabilitas harga penting untuk menjaga daya beli masyarakat dan menciptakan kepastian dalam kegiatan ekonomi.

2. Mendorong Pertumbuhan Ekonomi

Kebijakan moneter diarahkan untuk menciptakan kondisi keuangan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan melalui pengaturan likuiditas dan biaya pinjaman.

3. Menjaga Keseimbangan Neraca Pembayaran

Dengan memengaruhi arus modal dan nilai tukar, kebijakan moneter membantu menjaga keseimbangan antara aliran uang masuk dan keluar dari suatu negara.

4. Meningkatkan Kesempatan Kerja

Melalui pengaruh terhadap permintaan agregat, kebijakan moneter juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Uraikan Jenis Penelitian yang digunakan, Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel, Analisis Data yang digunakan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan kausal. Metode kuantitatif dipilih karena fokus penelitian adalah pada pengolahan data numerik yang diambil dari sumber sekunder, untuk menguji hubungan serta pola antara variabel-variabel ekonomi. Pendekatan Deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau profil mengenai perkembangan indikator-indikator utama kebijakan moneter seperti suku bunga acuan (BI Rate atau BI 7-Day Repo Rate), jumlah uang beredar ($M1/M2$), serta tingkat inflasi di Indonesia dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, juga menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Pendekatan Kausal digunakan untuk meneliti adanya hubungan sebab-akibat antara variabel kebijakan moneter sebagai variabel independen dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya melihat korelasi semata, melainkan mencoba untuk menjelaskan bagaimana perubahan kebijakan moneter secara langsung memengaruhi tingkat pertumbuhan



ekonomi. Selain itu, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian eksplanatori (penjelasan) yang bertujuan untuk memperjelas pengaruh dan mekanisme variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika ekonomi makro di Indonesia.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara makroekonomi nasional di Indonesia. Karena menggunakan data sekunder berupa statistik ekonomi makro yang bersumber dari lembaga resmi, lokasi fisik penelitian tidak menjadi faktor utama.

Sumber data yang dipakai meliputi:

- Bank Indonesia (BI) sebagai sumber utama data kebijakan moneter dan indikator keuangan,
- Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai penyedia data makroekonomi seperti PDB dan inflasi,
- Kementerian Keuangan untuk data pendukung kebijakan fiskal jika diperlukan, dan lembaga internasional seperti IMF dan World Bank yang sering menyediakan data pembanding dan standar internasional
- Penggunaan data dari lembaga-lembaga resmi ini menjamin keakuratan dan validitas data yang digunakan dalam penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan relevan.

3. Populasi dan Sampel

• Populasi

Populasi penelitian adalah seluruh data makroekonomi Indonesia yang berkaitan dengan kebijakan moneter dan pertumbuhan ekonomi selama periode waktu tertentu, misalnya mulai tahun 2019 hingga 2024. Data ini mencakup berbagai indikator ekonomi utama yang dipublikasikan secara berkala.

• Sampel

Sampel penelitian diambil secara purposive sampling, yakni pemilihan data berdasarkan kriteria relevansi dan ketersediaan data yang konsisten dari tahun ke tahun. Sampel yang digunakan biasanya berupa data tahunan atau triwulanan mengenai:

- Suku bunga acuan (BI Rate atau BI 7-Day Repo Rate),
- Jumlah uang beredar ($M1/M2$)
- Tingkat inflasi,
- Kurs Rupiah terhadap Dolar AS,
- Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator utama pertumbuhan ekonomi.

Dengan purposive sampling ini, data yang dianalisis akan mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya dan memiliki kesinambungan waktu yang baik sehingga analisis kausal bisa dilakukan dengan tepat.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode statistik dan ekonometrika untuk menguji hubungan antar variabel, antara lain:



- Regresi Linear Berganda: Digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen (seperti suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) secara simultan.
- Analisis Time Series: Jika data berupa deret waktu, teknik seperti Ordinary Least Squares (OLS) akan digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel sepanjang waktu.
- Uji Kointegrasi dan Error Correction Model (ECM): Digunakan untuk mengidentifikasi hubungan jangka panjang dan dinamika penyesuaian jangka pendek antara kebijakan moneter dan pertumbuhan ekonomi.
- Panel Data Regression: Jika data melibatkan pengamatan lintas waktu dan entitas berbeda, teknik ini akan memberikan analisis yang lebih kaya dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti:

Sumber Daya Manusia (SDM)

Salah satu komponen yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya manusia(SDM).Hal ini di sebabkan fakta bahwa komponen-komponen ini dapat meningkatkan atau bahkan mengganggu kemampuan dagang suatu negara.Ketika kualitas tenaga kerja menurun secara drastis,jumlah kemiskinan akan melonjak dengan cepat ,bisnis akan bangkrut,dan Tingkat kemiskinan akan jauh lebih memprihatinkan.Situasi selanjutnya disebut sebagai kondisi ekonomi yang buruk,yang akan memengaruhi pembelian barang ataun jasa oleh bisnis tertentu.

Sumber Daya Alam(SDA)

Selain SDM,SDA juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.Permintaan ekspor sumber daya alam sangat berdampak pada keuangan negara.Oleh karena itu,perlu dipahami bahwa untuk memungkinkan pertumbuhan ekonomi , peningkatan SDM harus sejalan dengan peningkatan kekayaan SDA. Keseimbangan kekuatan ekspor dan kualitas produk merupakan contoh pertumbuhan ekonomi dalam hal ini kondisi SDA dan SDM akan seimbang jika bisnis terus diperbaiki,inovatif dan berkembang.

Kemajuan Iptek

Perkembangan Pendidikan dan teknologi harus disebar luaskan untuk meningkatkan efisiensi produksi barang atau jasa sebagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.Perusahaan harus memprioritaskan penggunaan teknologi mengingat kebutuhan dan gaya hidup Masyarakat global yang semakin digital.

Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter merupakan salah satu instrumen penting yang digunakan oleh bank sentral untuk memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Melalui pengaturan suku bunga dan jumlah uang yang beredar, kebijakan moneter dapat mendorong atau menahan laju aktivitas ekonomi. Ketika ekonomi sedang lesu, bank sentral dapat menerapkan kebijakan moneter ekspansif dengan menurunkan suku bunga agar masyarakat dan pelaku usaha terdorong untuk melakukan pinjaman dan investasi. Hal ini akan meningkatkan konsumsi, produksi, dan pada akhirnya



mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika inflasi terlalu tinggi, bank sentral dapat menaikkan suku bunga untuk mengurangi pengeluaran dan menstabilkan harga, meskipun kebijakan ini bisa memperlambat pertumbuhan dalam jangka pendek. Selain itu, kebijakan moneter juga berpengaruh terhadap nilai tukar dan ekspektasi pelaku ekonomi. Nilai tukar yang stabil dan kepercayaan terhadap kemampuan bank sentral dalam mengelola ekonomi akan menciptakan iklim usaha yang kondusif. Dengan demikian, kebijakan moneter memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga.

Penulisan menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data runtun waktu (time series) yang merupakan data tahunan, dimulai pada tahun 2010-2024. Penyajian data mengenai kebijakan moneter dan pertumbuhan ekonomi menggunakan data yang telah dihitung oleh BPS. Perkembangan pertumbuhan ekonomi menggunakan data laju pertumbuhan ekonomi yang telah dikeluarkan oleh data BPS.

Data

Pertumbuhan ekonomi berfluktuatif pada tahun 2010-2024. Berikut ini data pertumbuhan ekonomi & kebijakan moneter di Sumatera utara 2010-2024

Tabel 1: Data statistik pertumbuhan ekonomi dan kebijakan moneter

TAHUN	MONETER	PERTUMBUHAN EKONOMI
2010	2.471.205,79	6,22
2011	2.877.219,57	6,17
2012	3.304.644,62	6,03
2013	3.730.197,02	5,56
2014	4.173.326,5	5,01
2015	4.548.800,27	4,88
2016	5.004.976,79	5,03
2017	5.419.165,05	5,07
2018	5.760.046,20	5,17
2019	6.136.552,00	5,02
2020	6.900.049,49	-2,07
2021	7.870.452,85	3,69
2022	8.528.022,31	5,31
2023	8.826.531,00	5,05
2024	9.210.815,72	5,03

Analisis Data

Dependent Variable: PEKOM

Method: Least Squares



Date: 05/30/25 Time: 14:47

Sample: 2010 2024

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.694929	0.925507	6.153309	0.0000
KEMO	-2.15E-09	1.76E-09	-1.223564	0.2428
R-squared	0.103270	Mean dependent var	4.744667	
Adjusted R-squared	0.034290	S.D. dependent var	1.983935	
S.E. of regression	1.949623	Akaike info criterion	4.296715	
Sum squared resid	49.41341	Schwarz criterion	4.391122	
Log likelihood	-30.22537	Hannan-Quinn criter.	4.295710	
F-statistic	1.497110	Durbin-Watson stat	1.673799	
Prob(F-statistic)	0.242832			

Hasil Analisis Regresi Linier

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel KEMO terhadap variabel PEKOM dengan menggunakan metode regresi linier sederhana (Least Squares), berdasarkan data dari tahun 2010 hingga 2024 dengan jumlah observasi sebanyak 15 data.

1. Interpretasi Koefisien dan Signifikansi

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa:

Koefisien variabel KEMO adalah sebesar -2.15E-09. Ini berarti secara teori, setiap peningkatan 1 satuan pada variabel KEMO akan menurunkan nilai PEKOM sebesar 2.15×10^{-9} satuan. Namun, karena nilainya sangat kecil dan hampir mendekati nol, pengaruhnya dapat dikatakan sangat lemah atau hampir tidak ada.

Nilai Probabilitas (P-value) untuk variabel KEMO adalah 0.2428, yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi umum yang digunakan, yaitu 0.05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, KEMO tidak berpengaruh signifikan terhadap PEKOM. Dengan kata lain, tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa KEMO benar-benar memengaruhi PEKOM dalam model ini.

2. Kualitas Model Regresi

Nilai R-squared yang diperoleh adalah 0.1033, yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 10.33% variasi dari PEKOM dapat dijelaskan oleh KEMO. Ini menunjukkan bahwa model ini memiliki kemampuan penjelasan yang sangat rendah dan tidak baik dalam memprediksi nilai PEKOM.

Adjusted R-squared bahkan lebih rendah, yaitu 0.0343, yang semakin menegaskan bahwa model ini belum menjelaskan hubungan antar variabel dengan baik.

F-statistic model adalah 1.4971, dengan Prob(F-statistic) sebesar 0.2428, yang juga lebih besar dari 0.05. Ini berarti bahwa model secara keseluruhan tidak signifikan, atau dengan



kata lain, model regresi ini tidak layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara KEMO dan PEKO

SARAN

Disarankan untuk meningkatkan jumlah data (observasi) agar hasil analisis lebih stabil dan dapat dipercaya.

Perlu dilakukan eksplorasi terhadap variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap PEKOM untuk membangun model regresi yang lebih baik.

Evaluasi lebih lanjut terhadap asumsi-asumsi klasik regresi juga perlu dilakukan untuk memastikan validitas model (misalnya: normalitas, homoskedastisitas, dan autokorelasi).

DAFTAR RUJUKAN

- Bank Indonesia. (2020). Laporan Perekonomian Indonesia 2020. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id>
- Langi, J. (2014). Pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(1), 1–10.
- Littleboy, B., & Taylor, D. (2016). *Macroeconomics: An Introduction to Keynesian-Neoclassical Controversies*. Routledge.
- Nanga, M. (2005). Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan. RajaGrafindo Persada.
- Natsir, M. (2011). Ekonomi Makro: Teori dan Kebijakan. Graha Ilmu.
- Rostow, W. W. (1960). *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*. Cambridge University Press.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle*. Harvard University Press.
- Seprillina, N. (2013). Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 21(1), 1–14.
- Smith, A. (1776). *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. Methuen & Co., Ltd.
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94. <https://doi.org/10.2307/1884513>
- Sukirno, S. (2010). Makroekonomi Teori Pengantar. RajaGrafindo Persada